



---

## PENERAPAN METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGINGAT SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG STRUKTUR TUMBUHAN DI KELAS IV SD NEGERI KARANGLAYUNG

<sup>1)\*</sup> **Siti Sahronih**

Institut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon  
[sitisahronih@ipbcirebon.ac.id](mailto:sitisahronih@ipbcirebon.ac.id)

<sup>2)</sup> **Mochamad Guntur**

Intitut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon  
[mochguntur@ipbcirebon.ac.id](mailto:mochguntur@ipbcirebon.ac.id)

<sup>3)</sup> **Risma Nurlatifah**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Invada  
[rismanurlatifah07@gmail.com](mailto:rismanurlatifah07@gmail.com)

---

### Artikel history

Diterima : 30 Juli 2021  
Direvisi : 21 September 2021  
Disetujui : 17 Desember 2021

### Abstrak

Rendahnya kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Karanglayung dalam mengingat pembelajaran IPA menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Disamping itu juga rendahnya kemampuan dan kinerja guru dalam merancang pembelajaran IPA juga aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut kurang memahami materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa pada pembelajaran IPA tentang struktur tumbuhan di kelas IV SD Negeri Karanglayung. Dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri Karanglayung dan siklus kegiatan yaitu perencanaan (membuat RPP, LKS, dan Instrumen Penelitian), pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini ada peningkatan sebesar 40,91% yakni pada siklus I bernilai 50,00% dan pada siklus II bernilai 90,91%. Dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas guru juga ada peningkatan sebesar 33,33% yakni pada siklus I bernilai 55,56%, pada siklus II bernilai 88,89%, sedangkan dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa juga ada peningkatan sebesar 40,00% yakni pada siklus I bernilai 53,33% dan pada siklus II bernilai 93,33%. Serta dalam hasil kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 21,43% terbukti perolehan nilai kemampuan siswa pada siklus I bernilai 64,00% sedangkan pada siklus II bernilai 85,43%.

**Kata Kunci:** Metode Mind Mapping; Meningkatkan Kemampuan Mengingat; Siswa SD

### Abstract

*The low ability of the fourth grade students of SD Negeri Karanglayung in considering learning science is the background in this research. Besides that, the low ability and performance of teachers in designing science learning is also the activity of students in learning that do not understand the learning material.*

---

*The purpose of this study is the application of the mind mapping method to improve students' memory skills in science learning about plant structures in class IV SD Negeri Karanglayung. , observation, and reflection. The results of this study there is an increase of 40.91%, namely in the first cycle it is worth 50.00% and in the second cycle it is worth 90.91%. In the learning process on teacher activities there is also an increase of 33.33%, namely in the first cycle it is worth 55.56%, in the second cycle it is 88.89%, while in the learning process towards student activities there is also an increase of 40.00%, namely in the the first cycle is worth 53.33% and the second cycle is worth 93.33%. And in the results of the student's ability to experience an increase of 21.43%, it is proven that the acquisition of students' ability scores in the first cycle is worth 64.00% while in the second cycle it is 85.43%.*

**Keywords:** Learning Media; E-Learning; Online Learning

---

**Koresponden:** [sitisahronih@ipbcirebon.ac.id](mailto:sitisahronih@ipbcirebon.ac.id)

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2021



---

## PENDAHULUAN

Menurut Russefendi (2016) perkembangan kognitif anak pada usia 7-12 tahun berada pada tahapan operasi konkrit yaitu anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkrit. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Pada umumnya anak usia sekolah adalah usia anak masih berada pada tahap belajar sambil bermain (*learning by doing*). Pada hakikatnya dalam kesulitan belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya tentang struktur tumbuhan merupakan salah satu kesulitan belajar pada anak (Siregar, 2019). Namun pada umumnya setiap pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) banyak masalah dengan karakteristik yang berbeda (Rosarina, Sudin, & Sujana, 2016). Oleh karena itu guru harus memahami cara untuk mempermudah arah dalam belajar proses penemuan sehingga siswa mampu mengalami tentang struktur tumbuhan.

Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan Alam adalah Ilmu Pengetahuan Alam memiliki objek yang abstrak, mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan, sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif dan dijiwai dengan kebenaran konsistensi. Jika dilihat dari konsep dan penalaran di atas, sulit bagi siswa SD untuk memahaminya. Oleh karena itu perlu diadakan pemilihan dan penyesuaian materi Ilmu Pengetahuan Alam sehingga dapat diberikan kepada siswa Sekolah Dasar (Soedjadi, 2004). Apalagi kecenderungan belajar IPA yang monoton hanya mengandalkan komunikasi satu arah menyebabkan siswa berada pada kejenuhan dan bosan dalam melakukan proses belajar. Faktor lain seperti guru yang tidak kooperatif dan minat siswa terhadap pelajaran IPA. Menjadi kompleksitas hambatan dalam proses menuju pembelajaran yang efektif.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam juga terjadi di Kelas IV SD Negeri Karanglayung sebagaimana hasil pengamatan penulis bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa di Kelas IV SD Negeri Karanglayung pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu 5,7 menunjukkan bahwa prestasi siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada materi pokok struktur tumbuhan masih dibawah standar minimum 75 (KKM).

Pada umumnya proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Karanglayung hanya didominasi dengan ceramah dan pemberian tugas, seperti yang terjadi pada kelas IV

mengenai materi pokok struktur tumbuhan. Dalam menjelaskan struktur tumbuhan, guru tidak menggunakan metode yang tepat sehingga konsep yang dijelaskan guru kurang mengena.

Pembelajarannya pun kurang menarik karena didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa sehingga mengakibatkan siswa mamahami Ilmu Pengetahuan Alam tanpa penalaran. Disamping itu interaksi siswa selama proses belajar mengajar masih sangat kurang, hanya ada 5 siswa dari 27 siswa yang aktif bertanya.

Berdasarkan permasalahan yang muncul harusnya guru atau pihak sekolah mengantisipasi dengan cara dan teknik mengajar yang tepat. Pada penelitian ini penulis menerapkan metode *Mind Mapping* untuk digunakan dalam pembelajaran IPA khususnya struktur tumbuhan. Metode ini diterapka pada siswa kelas IV dan disesuaikan berdasarkan karakteristik siswa tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena siswa terlibat aktif sendiri tentang struktur tumbuhan sehingga pembelajaran lebih aktif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian diatas tujuan dari penelitian ini adalah penerapan *Metode Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa pada pembelajaran ipa tentang struktur tumbuhan di Kelas IV SD Negeri Karanglayung Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Menurut Dawaty (2020) landasan teori adalah Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar dilaksanakan berdasarkan kurikulum di sekolah yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Guru dalam merancang dan mengelola KBM harus dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam disesuaikan dengan mata pelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan, guru harus dapat menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa, guru berkemampuan mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari, dan guru berkemampuan menilai KBM dan kemampuan belajar siswa secara terus menerus (Depdiknas, Harapan Kurikulum, 2006).

Dimana guru harus mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan matang dan baik agar peran guru dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dan menciptakan siswa yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

Menurut Depdiknas (2006) IPA adalah Penguasaan konsep meliputi pemahaman konsep IPA dan penerapannya terhadap fenomena keseharian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman di kelas dan penelaahan tentang perubahan-perubahan konseptual yang terdapat dalam berbagai literatur dapat mengidentifikasi tiga bentuk perubahan konseptual tahap awal (preliminari) (Mulyana, 2003), yaitu: (1) pembedaan, terjadi bila konsep baru yang telah spesifik sifatnya muncul dari konsep sebelumnya yang lebih umum; (2) perluasan kelas, terjadi apabila konsep-konsep yang telah ada dapat diterapkan pada kasus-kasus lain, dan (3) konseptualisasi ulang terjadi apabila perubahan yang menyeluruh dialami oleh konsepsi awal siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran IPA bukanlah suatu pembelajaran hapalan atau verbalistik dari guru terhadap siswa didiknya, tetapi pembelajaran IPA diutamakan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan praktis untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi serta memahami alam sekitar secara ilmiah, yang mengarah terhadap mencari tahu dan berbuat.

Fungsi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar antara lain menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006).

Fungsi dari pembelajaran IPA adalah untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar (Depdiknas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) adalah sebagai berikut: menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep ipa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara ipa, lingkungan, teknologi dan masyarakat, menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.

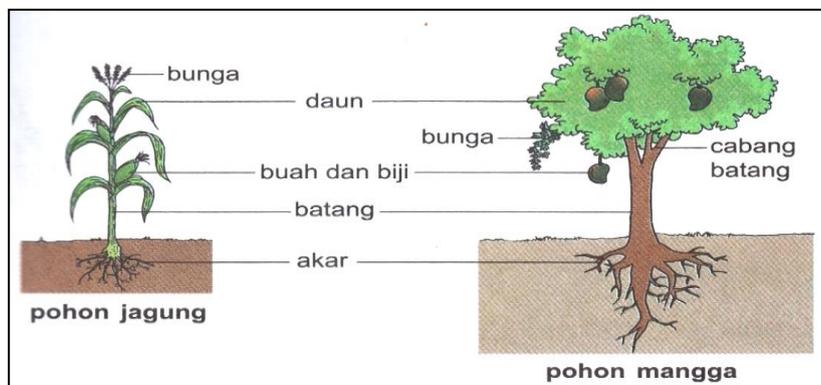
Menurut Depdiknas (2006) Melihat dari pertimbangan pelaksanaan pembelajaran IPA tersebut di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama: empat pilar pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui, melakukan, hidup dalam kebersamaan dan menjadi dirinya sendiri. Kedua: inkuiri IPA, merupakan sebuah metode pembelajaran dimana siswa melakukan pengamatan, bertanya, menjelaskan, merancang, menguji, dan menganalisis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis akhir/ analisisnya. Ketiga: konstruktivisme, pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dari pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Keempat: Salingtemas, merupakan pembelajaran berkenaan dengan IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Kelima: Pemecahan masalah, dalam pembelajaran IPA siswa harus dapat berpikir tinggi dengan melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi yang berbeda. Keenam: Pembelajaran IPA yang bermuatan nilai, dimana IPA menanamkan rasa ingin tahu, jujur, tidak percaya akan hal-hal yang bersifat tahayul, kreatif, inovatif, teliti dan mau menerima akan pendapat orang lain.

Menurut Djamarah (1991) Metode mind mapping adalah Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Adapun pendapat lain Mind Map adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran liner (Michalko, 2010). Sedangkan Menurut Buzan (2006) Metode Mind Map adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran liner. Metode Mind Map adalah Mind Mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita (Raffaella & Lamparello, 2012).

Menurut Raffaella & Lamparello (2012) langkah penggunaan metode tersebut adalah sebagai berikut: menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai kepada siswa pada awal pembelajaran, guru mengemukakan terlebih dahulu konsep yang akan dipelajari atau permasalahannya yang akan dipecahkan oleh siswa, mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota sebanyak 2 hingga 3 orang, kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru, tiap kelompok diarahkan untuk mencatat seluruh alternatif jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi, masing-masing kelompok secara acak diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, maka kesempatan ini guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan jawaban tersebut berdasarkan kriteria., siswa dan guru secara bersama-sama membuat kesimpulan dari data yang telah ditulis oleh guru di papan tulis.

Seperti dijelaskan bagian-bagian tumbuhan itu adalah sebagai berikut: akar yang berada dalam tanah, batang bagian tumbuhan yang dapat menyalurkan makanan dari akar ke daun, buah dan bunga, daun bagian tumbuhan yang dapat melakukan fotosintesis, buah yang dihasilkan dari penyerbukan antara benang sari dan putik, bunga bagian tumbuhan yang sangat menarik. Hal tersebut dijelaskan pada Gambar 1 sebagai berikut:



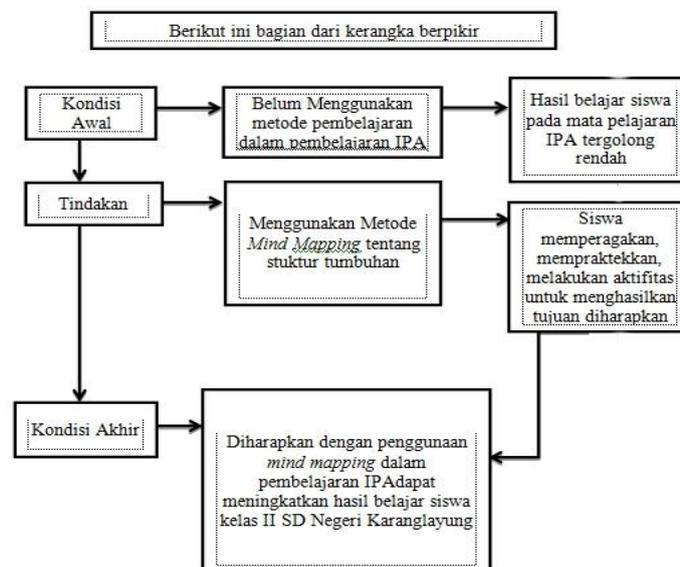
**Gambar 1. Bagian-Bagian Tumbuhan**

Menurut Matlin (2005), mengingat adalah proses mempertahankan informasi dalam kurun waktu tertentu. Pendapat lain mengartikan mengingat adalah kapasitas untuk mempertahankan dan mengembalikan informasi

Model mengingat tersebut di atas menurut Matlin (2005), terdiri dari beberapa macam, yaitu: (1) mengingat Sensori, mengingat sensori akan merekam informasi yang diterima oleh indera manusia. Proses masuknya informasi menuju otak terjadi dengan cepat. Manusia tidak akan sadar dengan semua yang informasi yang masuk melalui indera manusia. Indera penglihatan akan direkam pada iconic memory dan indera pendengaran akan direkam pada echoic memory. Namun, informasi hanya bisa disimpan selama  $\pm 2$  detik dan jika melebihi, informasi akan dilupakan; (2) mengingat jangka pendek, mengingat jangka pendek merupakan komponen dasar kedua yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shriffrin. Informasi dari ingatan sensori akan menuju Ingatan Jangka Pendek. Dalam mengingat jangka pendek, mengingat juga termasuk mudah hilang. Namun tidak seperti sensory ingatan, mengingat jangka pendek dapat menyimpan informasi selama  $\pm 30$  detik. Manusia juga hanya dapat menahan informasi yang terbatas. Manusia hanya akan mengingat tujuh item ( $\pm 2$ ) yang berarti diantara 5 item sampai 9 item; (3) mengingat jangka panjang, mengingat jangka panjang merupakan sebuah mengingat dengan kapasitas yang besar dan menyimpan semua mengingat tentang pengalaman dan informasi yang diperoleh selama kurun waktu, kehidupan manusia. Informasi dari mengingat jangka pendek akan dilanjutkan menuju mengingat jangka panjang. Informasi yang penting akan ditempatkan dalam mengingat jangka panjang.

Menurut matlin (2005) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengingat: mood dan emosi, atensi, kesamaan semantik, prinsip pengkodean spesifik, umur, dan metamemory. Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011). Mind mapping merupakan metode mencatat yang berbeda dengan mencatat secara tradisional karena mind mapping mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya dengan kreatif menggunakan kombinasi gambar, simbol, bentuk, dan berwarna-warni sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima dibandingkan dengan catatan biasa. Peserta didik juga akan terlibat aktif untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam mengeksplor

pengetahuannya. Jadi, model pembelajaran mind mapping diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan mengingat IPA kelas IV. Berikut alur kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

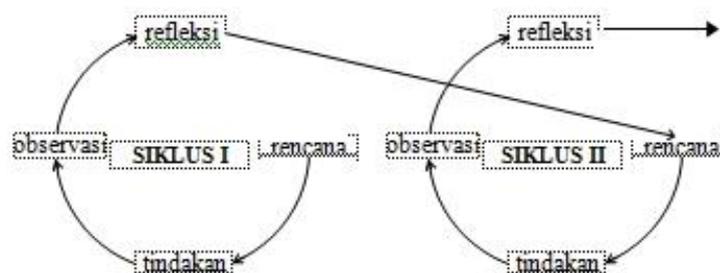


**Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir**

## METODE PENELITIAN

Untuk studi kuantitatif: Termasuk Populasi dan sampel kriteria pemilihan populasi dan metode pengambilan sampel bahan/tes dengan deskripsi, variabel, Sifat data, Teknik pengumpulan data, metode analisis data (Septiana, 2013). Diskusikan perangkat lunak, perangkat keras yang digunakan selama penelitian dengan nama merek mereka. Bagian ini harus cukup mudah bagi pembaca mana pun untuk mengulangi studi dalam kondisi yang sama. Untuk studi kualitatif: Termasuk orientasi metodologis (teori grounded, analisis wacana, etnografi, fenomenologi, analisis konten). Pengambilan sampel jumlah peserta, Metode pendekatan, di mana data dikumpulkan. Pengumpulan data yaitu melalui wawancara, Audiovisual, catatan lapangan] dan analisis data jumlah coders data, perangkat lunak, dll (Frayudha, n.d.). Lokasi penelitian di SD Negeri Karanglayung berasal dari daerah sekitar Karanglayung, Liunggunung, Mangkubumi dan sekitarnya. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada penggunaan metode mind mapping tentang struktur tumbuhan di kelas IV SD Negeri Karanglayung Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Jumlah siswa di kelas IV ini adalah 27 orang, terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah: Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart Untuk lebih jelasnya rangkaian ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

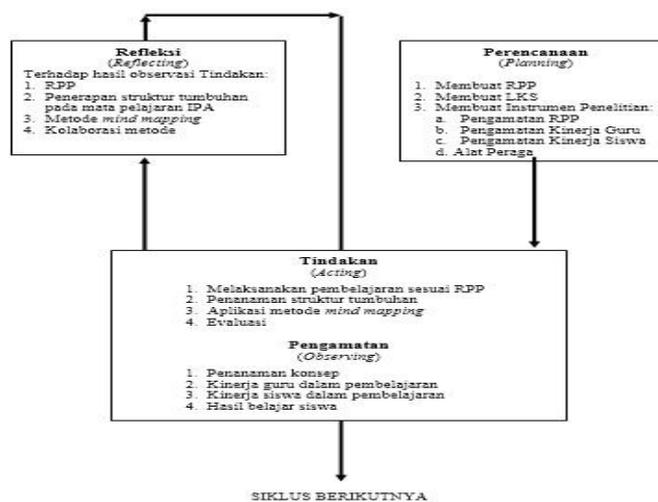


### Gambar 3. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kasbolah (1998) bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dilihat dari karakteristiknya Penelitian Tindakan Kelas itu situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosa (mendata) masalah dalam konteks tertentu. Masalahnya diangkat dari praktik pembelajaran yang benar-benar dirasakan oleh guru dan atau siswa, kemudian diupayakan menyelesaikannya demi meningkatkan mutu sekolahnya dengan jalan merefleksi diri (Depdikbud, 1999).

Dengan mempertimbangkan tentang pengertian, karakteristik, prinsip dan tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas yang dijelaskan para ahli, perlu dihubungkan dengan tujuan dari penelitian ini, maka Penelitian Tindakan Kelas dipandang sejalan untuk hal tersebut. Penelitian ini akan lebih bermanfaat bagi guru maupun siswa apabila menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran.



Gambar 4. Alur Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini merupakan jawaban atau pemecahan masalah terhadap rumusan masalah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Perencanaan pembelajaran hendaknya diawali dengan menganalisis dahulu materi pelajaran yang akan diajarkan. Melalui analisis materi pelajaran kita dapat: (1) Mengetahui tentang materi yang penting untuk menguasai materi pokok, (2) Memudahkan menyusun materi secara sistematis dan bertahap, (3) Memberikan gambaran tentang langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, pendekatan dan metode yang akan digunakan, (4) Menyusun bahan-bahan bentuk tes awal, dan (5) Menentukan media dan alat bantu yang diperlukan.

Setelah menganalisis materi yang akan diajarkan, maka dilanjutkan dengan membuat rencana pelajaran yang sesuai dengan prosedur berikut ini:

Untuk merumuskan indikator, guru perlu memperhatikan format ABCD, sebagai unsur-unsurnya, yaitu: (1) Audience, adalah siswa yang belajar untuk mencapai tujuan, misalnya siswa kelas II, (2) Behavior, tingkah laku khusus yang akan ditunjukkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Unsur ini terdiri atas kata kerja operasional

yang menunjukkan kemampuan yang harus ditampilkan siswa dan materi yang dipelajari, misalnya tentang struktur tumbuhan melalui penggunaan metode mind mapping pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, (3) Condition, adalah kondisi atau keadaan yang dipersyaratkan, misalnya jika indikator berbunyi “Dengan penjelasan guru tentang struktur tumbuhan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa dapat memahami dan menyebutkan soal yang diberikan guru”, (4) Degree, adalah tingkat ukuran yang dicapai untuk menentukan penguasaan siswa terhadap tingkah laku khusus yang telah ditetapkan.

Memang secara ideal, rumusan indikator harus mengandung keempat unsur tersebut. Namun demikian, yang penting rumusan indikator tersebut paling tidak harus mengandung unsur Audience (siswa) dan unsur Behavior (tingkah laku).

Pembelajaran soal tentang struktur tumbuhan melalui penggunaan metode mind mapping pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuannya menggunakan metode mind mapping tiada lain melatih mengingat sejumlah langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran siswa. Langkah-langkah dari pelaksanaan penggunaan metode mind mapping adalah: (a) guru menyediakan gambar pohon atau model pohon. Kemudian siswa menyimak dengan baik pada gambar atau model tumbuhan; (b) guru menjelaskan pada gambar pohon atau model pohon, selanjutnya siswa melakukan metode mind mapping dengan membuat struktur berupa konsep pada gambar tersebut dan hasilnya siswa dapat menyimak dengan mampu memahami struktur tumbuhan yang dikosongkan pada peta konsep struktur tumbuhan.

Memahami soal tentang struktur tumbuhan merupakan salah satu pokok bahasan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dalam penyelesaiannya siswa dituntut memiliki kemampuan untuk memahami soal tersebut yaitu, mampu menggunakan metode mind mapping tentang struktur tumbuhan. Agar siswa mampu melakukan peninjauan kembali dengan melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaannya.

Namun soal tentang struktur tumbuhan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tidak semua siswa mampu mengerjakan dengan baik, maka beberapa faktor kendala pembelajaran tersebut yang meliputi: (1) Guru tampak masih belum maksimal mengarahkan siswa untuk bekerja dengan baik dalam mengumpulkan hasil pembelajaran, (2) Aktivitas siswa tampak masih belum optimal, masih cenderung mengharapkan penjelasan dari guru, (3) Siswa belum benar memahami soal tentang struktur tumbuhan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, (4) Siswa masih ragu-ragu mengemukakan pendapat, padahal guru semaksimal mungkin melakukan tindakan persuasif atau pendekatan dengan siswa agar berani berpendapat, bertanya terhadap permasalahan yang dihadapi.

Solusi mengatasi kendala pembelajaran soal tentang struktur tumbuhan diantaranya: (1) Guru semaksimal mungkin mengarahkan siswa untuk belajar lebih aktif dengan cara memotivasinya yaitu dengan memberikan ganjaran atau pujian, (2) Guru menjelaskan dengan rinci secara klasikal maupun individual agar lebih optimal secara jelas, karena menerapkan metode mind mapping, (3) Guru menjelaskan tentang struktur tumbuhan melalui penggunaan metode mind mapping, (4) Mengadakan tindakan persuasif agar siswa berani mengemukakan pendapat atau bertanya bila belum dipahami, (5) Siswa dilatih langkah-langkah penyelesaian soal tentang struktur tumbuhan dengan jelas pada materi yang sama agar dapat dipahami dan mampu menghasilkan secara optimal.

Setelah melaksanakan proses Tindakan ke I dan ke II, hasil penilaian yang diperoleh siswa dapat dikembangkan, maka penggunaan metode mind mapping dalam pembelajaran soal tentang struktur tumbuhan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adanya peningkatan. Pada setiap siklus akan tampak perubahan tentang hasil yang diperoleh. Perubahan tersebut bisa terlihat pada tabel nilai rata-rata tes dari kemampuan siswa pada siklus ke I dan siklus ke II, yang menunjukkan peningkatan. Menurut nilai persentase prestasi

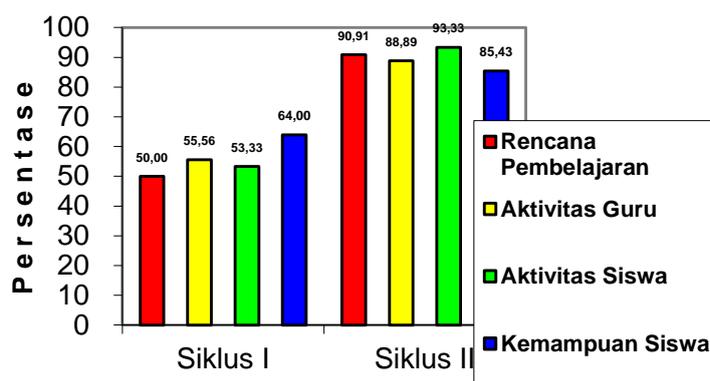
siswa bahwa peningkatan atau pencapaian target dari 27 orang siswa pada siklus ke I terhadap siklus ke II mencapai peningkatan yang signifikan.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Siswa pada Setiap Siklus**

No	Kode Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
<b>-1</b>	<b>-2</b>	<b>-4</b>	<b>-5</b>
1	S.1	60	80
2	S.2	60	70
3	S.3	40	90
4	S.4	60	80
5	S.5	60	90
6	S.6	60	70
7	S.7	70	80
8	S.8	70	80
9	S.9	70	90
10	S.10	60	70
11	S.11	70	90
12	S.12	70	90
13	S.13	80	90
14	S.14	70	90
15	S.15	70	90
16	S.16	50	80
17	S.17	50	80
18	S.18	70	90
19	S.19	50	70
20	S.20	60	90
21	S.21	70	90
22	S.22	60	90
23	S.23	70	90
24	S.24	60	70
25	S.25	70	90
26	S.26	70	90
27	S.27	60	90
<b>Jumlah</b>		<b>2240</b>	<b>2990</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>64</b>	<b>85,43</b>

Dari Tabel 1 maka dapat diambil kesimpulan bahwa persentase dari hasil kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan mengalami peningkatan. Karena nilai rata-rata siklus I mencapai 64,00% dan siklus II mencapai 85,43%, hal terjadi kenaikan sebesar 21,43%. Dengan demikian target nilai dari hasil kemampuan siswa telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan-peningkatan pada setiap aspek tindakan menunjukkan bahwa penggunaan metode mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang struktur tumbuhan pada pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa meningkat. Rekapitulasi nilai rata-rata secara keseluruhan yang meliputi rencana pembelajaran, proses pembelajaran diantaranya: aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil kemampuan siswa dapat dilihat

pada Gambar 4.1 berikut.



**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Nilai Persentase**

Selain dari grafik rekapitulasi nilai persentase dalam rencana pembelajaran, proses pembelajaran meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dan hasil kemampuan siswa dapat dideskripsikan berupa Tabel 4.2 antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Persentase Rencana Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Hasil Kemampuan Siswa**

No.	Rumusan Masalah	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Rencana Pembelajaran	50,00%	90,91%	40,91%
2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran			
	a. Aktivitas Guru	55,56%	88,89%	33,33%
	b. Aktivitas Siswa	53,33%	93,33%	40,00%
3	Hasil kemampuan siswa	64,00%	85,43%	21,43%

Dilihat dari tabel tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil observasi terhadap rencana pembelajaran ada peningkatan sebesar 40,91% yakni pada siklus I bernilai 50,00% dan pada siklus II bernilai 90,91%. Dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas guru juga ada peningkatan sebesar 33,33% yakni pada siklus I bernilai 55,56%, pada siklus II bernilai 88,89%, sedangkan dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa juga ada peningkatan sebesar 40,00% yakni pada siklus I bernilai 53,33% dan pada siklus II bernilai 93,33%. Serta dalam hasil kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 21,43% terbukti perolehan nilai kemampuan siswa pada siklus I bernilai 64,00% sedangkan pada siklus II bernilai 85,43%.

Dari hasil yang diperoleh dari setiap siklus tersebut sangatlah membawa manfaat besar dalam memperoleh dan melaksanakan penelitian secara objektif. Hal ini dapat diupayakan untuk meningkatkan hasil yang optimal sehingga dalam melaksanakan penelitian membawakan kebermaknaan terutama bagi siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan penelitian sehingga terutama guru sebagai fasilitator dan motivator membawa pembelajaran yang inovatif dalam melaksanakan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pertama dalam mengembangkan kompetensi siswa dan mengembangkan karakter siswa yang beraneka ragam melalui proses perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan program pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (a) perencanaan telah disusun dapat dikatakan efektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah pelaksanaan tindakan penelitian terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I mendapat nilai 50,00% pada siklus ke II mencapai 90,91% dengan peningkatan 40,91%; (b) proses pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA pada siklus ke I sebesar 55,56% dan pada siklus ke II 88,89%, hal ini ada peningkatan sebesar 33,33%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA pada siklus ke I sebesar 53,33% dan pada siklus ke II 93,33%, hal ini ada peningkatan sebesar 40,00%; (c) hasil belajar siswa yang dicapai dapat meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut dapat di lihat dari hasil kemampuan siswa yang menunjukkan hasil rata-rata kelas 64,00% pada siklus ke I menjadi 85,43% pada siklus ke II. Peningkatan hasil belajar ini meningkat 21,43%.

## REFERENSI

- Dawaty, S. (2020). Universitas Raharja. Retrieved 09 30, 2021, from <https://raharja.ac.id/2020/10/24/landasan-teori/>
- Depdikbud. (1999). Tindakan Kelas. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Depdiknas. (2006). Harapan Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Siregar, S. L. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Perubahan Lingkungan Menggunakan Strategi Inquiry Di Kelas IV MIS Mutiara Sei Mencirim Kecamatan Sunggal TA 2016-2017. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Alfabes.
- Kasbolah, K. (1998). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Matlin, M. W. (2005). *Cognition* (6 ed.). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Michalko, M. (2010). *Cracking Creativity*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, E. H. (2003). Laporan Hasil Penelitian Optimalisasi Efektivitas Pembelajaran IPA Melalui Penggunaan Model Ekpa Berbasis Alat IPA Sederhana di Sekolah Dasar. Bandung: FIP UPI.
- Raffaella, L., & Lamparello. (2012). The Magic Velvet Bean of Mucuna pruriens. *Journal Traditional Complementary Medicin*, 2, 331-339.
- Ruseffendi. (2006). *Pengajaran Matematika Modern* (XVI ed.). Bandung: Tarsito.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedjadi. (2004). *Pengetahuan Alam Modern*. Jakarta: Alfabes